Jurnal Media Pengabdian Komunikasi
Volume 5, No. 1, Juni 2025, E-ISSN: 2809-6665, hal 70-88

Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Aliyah Arafah Cendekia

Ismira Febrina[1*], Yosep Bustomi[2]
[1,2]program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Garut, Indonnesia
[3]program Studi Rekayasa Sistem Komputer, Universitas Garut, Garut, Indonesia
[*]*Corresponding Author*,Email: ismirafebrina@uniga.ac.id

Diterima: 30 April 2025, Direvisi: 28 Juni 2025, Terbit: 30 Juni 2025

Abstract

The problem of low student confidence in public speaking is still an important issue in the world of education, especially in areas such as Garut Regency. At MA Arafah Cendekia, most students experience anxiety when they have to express opinions or make presentations, both in class and in organizational activities. The limitations of communication skills-based learning cause public speaking skills to not be honed optimally. This community service aims to improve students' public speaking skills which has direct implications for increasing their confidence. The activity was carried out in the form of a full day of training at MA Arafah Cendekia Garut, with a participatory approach and hands-on practice. The implementation stages include initial observation, identification of needs and preparation of materials, as well as training activities consisting of the delivery of basic materials, simulations, and public speaking practices. The results showed that 75% of participants experienced a significant increase in confidence and 82% admitted to understanding basic public speaking techniques better. In addition, a collaborative learning atmosphere and support from the madrasah are factors that support the success of the program. The contribution of this service activity lies in the practice and reflection-based public speaking training model that can be applied in other madrasas, especially in areas with limited soft skills development programs. In addition to having a direct impact on improving students' communication competence, this activity also strengthens the role of madrasah as an institution that not only fosters academic aspects, but also character development and life skills.
***Keywords**: Anxietyl; public speaking; self-confidence.*

Abstrak

Permasalahan masih rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum masih menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, khususnya di wilayah seperti Kabupaten Garut. Di MA Arafah Cendekia, sebagian besar siswa mengalami kecemasan saat harus menyampaikan pendapat atau melakukan presentasi, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan organisasi. Keterbatasan pembelajaran berbasis keterampilan komunikasi menyebabkan kemampuan *public speaking* belum terasah secara optimal. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa yang berimplikasi langsung pada peningkatan rasa percaya diri mereka. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan selama satu hari penuh di MA Arafah Cendekia Garut, dengan

pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Tahapan pelaksanaan meliputi observasi awal, identifikasi kebutuhan dan penyusunan materi, serta kegiatan pelatihan yang terdiri dari penyampaian materi dasar, simulasi, dan praktik berbicara di depan publik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa 75% peserta mengalami peningkatan signifikan dalam hal kepercayaan diri dan 82% mengaku lebih memahami teknik dasar *public speaking*. Selain itu, suasana belajar yang kolaboratif dan dukungan dari pihak madrasah menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Kontribusi dari kegiatan pengabdian ini terletak pada model pelatihan *public speaking* berbasis praktik dan refleksi yang dapat diterapkan di madrasah lain, khususnya di wilayah dengan keterbatasan program pengembangan *soft skill*. Selain memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kompetensi komunikasi siswa, kegiatan ini juga memperkuat peran madrasah sebagai institusi yang tidak hanya membina aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup.
Kata-kata kunci: Kepercayaan diri; kecemasan; public speaking.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbicara yang baik merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki. Pendidikan membutuhkan kemampuan berbicara yang baik (Okta et al., 2024). Kemampuan berbicara di depan umum atau yang biasa disebut sebagai *public speaking* adalah suatu keterampilan yang sangat penting dalam dunia akademik, profesional, dan sosial. *Public speaking*, sebagai bentuk komunikasi lisan di depan umum, menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, baik di lingkungan akademik maupun dalam pengembangan profesional dan sosial siswa.

Public speaking merupakan kemampuan dasar atau skill yang sangat dibutuhkan pada abad ke 21, terutama dalam bidang pendidikan (Casmana et al., 2021). Pendidikan abad ke-21 menuntut generasi muda tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Salah satu aspek penting dalam keterampilan komunikasi yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking*. *Public speaking* tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi secara efektif, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan kepemimpinan peserta didik.

Kabupaten Garut, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat, memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan pendidikan melalui berbagai lembaga formal, termasuk madrasah. Di tengah dinamika perkembangan

masyarakat dan tantangan globalisasi, penguatan *soft skill* di lembaga pendidikan semakin dibutuhkan. MA Arafah Cendekia Garut, sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman tingkat menengah, memegang peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam keterampilan sosial dan emosional.

Namun, berdasarkan observasi awal dan diskusi bersama pendidik di MA Arafah Cendekia, masih ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Banyak siswa yang cenderung pasif, malu mengemukakan pendapat, dan menunjukkan kecemasan saat harus presentasi di depan kelas atau forum lainnya. Kelemahan ini bisa menjadi hambatan serius dalam pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, khususnya dalam konteks persaingan di dunia akademik dan profesional di masa mendatang.

Hasil angket awal (pre-test) yang disebarkan kepada siswa kelas X dan XI menunjukkan bahwa **80% siswa merasa gugup, cemas, atau tidak nyaman** ketika diminta berbicara di depan kelas atau forum umum. Sebanyak **65% siswa belum memahami teknik dasar public speaking**, seperti mengatur intonasi, menyusun struktur pidato, atau menggunakan bahasa tubuh secara tepat. Data ini menunjukkan adanya kebutuhan riil untuk intervensi dalam bentuk pelatihan yang sistematis dan aplikatif.

Rakhmat (2007) mengemukakan bahwa kondisi kepercayaan diri merupakan faktor penting yang menentukan cemas atau tidaknya seseorang dalam berkomunikasi (Agung & Hana, 2015). Rendahnya kepercayaan diri dan keterampilan *public speaking* ini tidak hanya berdampak pada performa siswa di sekolah, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Banyak siswa mengalami kecemasan dan rasa takut ketika berbicara di depan umum, rasa takut untuk berbicara di hadapan audiens, apakah itu di dalam kelas, saat melakukan presentasi, atau dalam interaksi interpersonal, dapat secara signifikan menghambat kinerja akademis dan kesejahteraan secara keseluruhan (Rengganawati, 2024). Kondisi kecemasan dan ketakutan untuk melakukan komunikasi tersebut disebut dengan *communication apprehesion* (Alawiyah et al., 2022). Individu yang mengalami ketakutan ini cenderung menjauh dari interaksi sosial, membatasi komunikasi seminimal mungkin, dan hanya berbicara ketika

benar-benar diperlukan. Ketika akhirnya mereka harus berbicara, percakapan yang terjadi sering kali tidak relevan atau tidak sesuai konteks karena kurangnya kenyamanan dalam menyampaikan pesan.

Public speaking merupakan kemampuan berbicara di depan umum dengan memiliki beberapa indikator di dalamnya (Hayati et al., 2024). Indikator tersebut mencakup kemampuan penguasaan materi, artikulasi yang baik, bahasa tubuh yang mendukung, serta kemampuan mengelola rasa gugup. Dalam konteks pendidikan, *public speaking* menjadi salah satu sarana penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, berpikir kritis, dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. *Public speaking* dikatakan sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan pandangan, mengemukakan berbagai isu penting yang terjadi di masyarakat, serta memberikan tawaran solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi (Susyetina et al., 2022).

Sementara itu, kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan sikap positif seorang individu yang merasa memiliki kompetensi atau kemampuan untuk membanggakan dirinya maupun lingkungan (Rahmawati & Susantiningrum, 2024). Kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar dan interaksi sosial siswa. Individu yang percaya diri akan cenderung lebih aktif, tidak takut gagal, dan mampu menghadapi tantangan dengan sikap positif. Kepercayaan diri merupakan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh setiap individu untuk menumbuhkan sikap tegas dan keyakinan dalam mengambil tindakan dalam berbagai konteks yang lebih luas (Girsang, 2018) Oleh karena itu kepercayaan diri harus dimiliki oleh setiap individu agar bisa mencapai keberhasilan dalam kehidupan.

Keterampilan *public speaking* dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang saling menguatkan. Menurut Robbins & Judge pengalaman positif dalam berbicara di depan umum dapat meningkatkan persepsi diri positif siswa dan membentuk kepercayaan diri yang kokoh (Amin, 2018). Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* dapat menjadi sarana yang strategis untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah. Kemampuan*public speaking* atau kemampuan berbicara di depan publik sangat penting dilatihkan baik untuk usia dini, remaja, maupun dewasa (Rohim & Putra, 2024).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah

menunjukkan efektivitas pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sihabuddin dan Estu Widiyowati di salah satu MA di Surakarta menunjukkan bahwa pemberian pelatihan *public speaking* dengan pendekatan praktis dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas dan membentuk keberanian mereka dalam berbicara di depan umum (Sihabuddin & Widiyowati, 2022).

Demikian pula, Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Program Studi Ilmu Administrasi Publik STIA Bagasasi Bandung yang bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada siswa mengenai cara dan teknik berbicara didepan umum dan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa SMP YPU Kota Bandung (Fahmi Abdulah et al., 2022). Hasil post-test yang dilakukan menunjukkan bahwa setelah pemberian pelatihan *public speaking*, peserta mampu berbicara dihadapan umum, dengan berbagai versi peserta

Namun demikian, kegiatan serupa masih sangat terbatas dilakukan di lingkungan madrasah di daerah seperti Kabupaten Garut. Mayoritas kegiatan penguatan keterampilan siswa di madrasah masih berfokus pada aspek akademik dan keagamaan, sementara pengembangan *soft skill* seperti *public speaking* belum mendapatkan porsi yang optimal. Hal ini menjadi dasar perlunya intervensi dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada pelatihan keterampilan berbicara di depan umum di MA Arafah Cendekia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan nyata di lingkungan MA Arafah Cendekia akan peningkatan keterampilan *public speaking* siswa sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan. Selain untuk mendukung pencapaian visi sekolah yang mencetak lulusan berdaya saing dan berkarakter, kegiatan ini juga diharapkan menjadi kontribusi nyata dari kalangan akademisi dan praktisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat madrasah.

Kegiatan pengabdian ini juga berangkat dari kepedulian terhadap ketimpangan dalam penguasaan *soft skill* antara siswa di daerah dengan siswa di kota besar yang memiliki akses pelatihan lebih baik. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini akan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai simulasi, latihan, dan evaluasi kemampuan *public speaking* secara terstruktur. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi

juga memberdayakan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran.

Pelatihan *public speaking* ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, menyenangkan, dan bebas dari tekanan berlebih, sehingga siswa merasa aman untuk mengeksplorasi potensi diri mereka. Penerapan metode belajar aktif seperti role play, peer feedback, micro teaching, dan motivational session juga akan menjadi pendekatan utama dalam pelatihan ini.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa MA Arafah Cendekia sebagai strategi dalam membangun kepercayaan diri mereka, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan madrasah yang holistik dan kontekstual.

BAHAN DAN METODE

Jenis pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan berbasis partisipatif yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* dan kepercayaan diri siswa MA Arafah Cendekia Garut. Pelatihan ini merupakan bentuk pengabdian edukatif dengan pendekatan *learning by doing* yang memungkinkan peserta belajar secara langsung melalui praktik.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di MA Arafah Cendekia, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Waktu pelaksanaan berlangsung selama satu hari penuh, disesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran reguler.

Peserta kegiatan ini adalah siswa kelas X dan XI MA Arafah Cendekia yang dipilih melalui seleksi berdasarkan minat, rekomendasi guru BK, dan kesiapan mengikuti pelatihan. Total peserta yang terlibat adalah 20 siswa.

Tahapan penyelesaian masalah dalam kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi Awal

Observasi awal dilakukan untuk mengenali kondisi dan potensi siswa terkait kemampuan berbicara di depan umum. Tim pelaksana melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunikasi lisan, serta berdiskusi dengan guru BK dan wali kelas untuk memperoleh informasi mengenai hambatan siswa dalam mengekspresikan ide secara verbal.

b. Identifikasi Kebutuhan dan Penyusunan Materi

Berdasarkan hasil observasi, dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui wawancara dan penyebaran angket. Selanjutnya, tim menyusun materi pelatihan yang mencakup teori dasar *public speaking*, teknik vokal dan bahasa tubuh, serta strategi membangun kepercayaan diri. Materi ini dirancang dalam format PowerPoint dan modul, serta dilengkapi dengan video inspiratif dan contoh presentasi.

c. Kegiatan Pelatihan dan Praktek Lapangan

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari penuh dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan ini dibagi ke dalam tiga sesi utama, yaitu:

- **Sesi 1: Pembukaan dan Pengenalan Konsep *Public speaking***

  Kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh kepala madrasah dan fasilitator. Kemudian, peserta diberikan materi pengantar mengenai konsep dasar *public speaking*, termasuk pengertian, tujuan, manfaat, dan elemen penting dalam berbicara di depan umum. Fasilitator menyampaikan materi menggunakan proyektor dan metode ceramah interaktif.

- **Sesi 2: Pelatihan Teknik Dasar *Public speaking***

  Dalam sesi ini, peserta diberikan pelatihan teknik vokal (intonasi, artikulasi, volume), ekspresi wajah, kontak mata, serta bahasa tubuh. Peserta melakukan latihan singkat secara individu dan kelompok untuk mempraktikkan teknik-teknik tersebut. Materi disampaikan secara langsung dan diselingi dengan simulasi dan permainan (ice breaking) untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

- **Sesi 3: Simulasi dan Praktik *Public speaking***

  Peserta diberi waktu untuk mempersiapkan teks pidato atau presentasi singkat berdasarkan tema yang dipilih. Setiap peserta kemudian tampil di depan kelas untuk menyampaikan presentasinya. Penampilan mereka direkam menggunakan kamera ponsel untuk ditinjau kembali. Setelah setiap penampilan, fasilitator dan teman sebaya memberikan umpan balik secara konstruktif. Sesi ini ditutup dengan refleksi bersama, pembagian kuisioner evaluasi, dan penyampaian kesan dan pesan dari peserta.

Dengan tahapan pelatihan yang dirancang secara intensif dan melibatkan partisipasi aktif peserta, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan peningkatan keterampilan *public speaking* secara nyata.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang mengukur perubahan tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berbicara. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara informal dengan peserta dan guru. Dengan tahapan penyelesaian masalah yang terstruktur dan pendekatan pelatihan yang partisipatif, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan *public speaking* siswa MA Arafah Cendekia Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan *public speaking* yang diselenggarakan di MA Arafah Cendekia Garut berhasil memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam hal peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum serta penguatan rasa percaya diri mereka saat tampil di hadapan audiens. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang esensial untuk menunjang keberhasilan mereka di berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik.

Peserta pelatihan terdiri dari 20 siswa terpilih dari kelas XI dan XII. Proses seleksi dilakukan secara cermat melalui observasi yang dilakukan oleh guru, dengan mempertimbangkan minat, potensi awal, dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelatihan. Hal ini bertujuan agar kegiatan benar-benar menjangkau siswa yang memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka.

Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama satu hari penuh dengan susunan kegiatan yang padat namun terstruktur. Kegiatan dibagi ke dalam beberapa sesi utama, yaitu sesi pembekalan materi, diskusi interaktif, simulasi, serta praktik langsung berbicara di depan kelompok. Pada sesi pembekalan, siswa diperkenalkan pada konsep dasar *public speaking*, teknik mengatur intonasi, gestur, dan kontak mata, serta cara mengelola rasa gugup. Sedangkan pada sesi praktik, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari dengan menyampaikan pidato atau presentasi singkat di hadapan peserta lainnya.

Selama pelatihan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif. Mereka tampak lebih berani dalam mengungkapkan pendapat, menyampaikan ide dengan runtut, dan berinteraksi secara percaya diri. Kegiatan ini juga menjadi ajang refleksi bagi siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dalam gaya komunikasi masing-masing, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan diri lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam berbicara, tetapi juga membentuk mentalitas positif siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi di kehidupan nyata. Keberhasilan kegiatan ini menjadi motivasi untuk melanjutkan program serupa secara berkelanjutan di masa yang akan datang, serta memperluas jangkauan peserta agar lebih banyak siswa dapat merasakan manfaatnya.

Sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan tahap asesmen awal untuk memperoleh gambaran tentang kondisi dan kebutuhan peserta. Asesmen ini dilakukan melalui pemberian pre-test berupa kuesioner yang dirancang secara khusus untuk mengukur dua aspek utama, yaitu tingkat keterampilan *public speaking* yang dimiliki siswa serta tingkat kepercayaan diri mereka dalam konteks berbicara di hadapan publik.

Kuesioner ini mencakup berbagai indikator, seperti frekuensi siswa tampil berbicara di depan kelas atau forum lain, perasaan yang muncul ketika harus menyampaikan pendapat di depan umum, pemahaman terhadap unsur-unsur penting dalam *public speaking* (seperti struktur pidato, penggunaan bahasa tubuh, artikulasi, dan intonasi), serta sejauh mana siswa merasa siap dan nyaman ketika harus menjadi pembicara.

Hasil pengumpulan data pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih menghadapi tantangan yang cukup besar dalam aspek komunikasi verbal di ruang publik. Sebanyak 80% siswa menyatakan bahwa mereka merasa cemas, gugup, atau tidak nyaman ketika harus tampil berbicara di depan orang banyak. Kecemasan ini umumnya disebabkan oleh rasa takut melakukan kesalahan, takut dinilai negatif oleh orang lain, serta kurangnya pengalaman berbicara di forum resmi.

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa sekitar 65% peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik-teknik dasar dalam *public speaking*.

Mereka mengaku belum familiar dengan strategi menyusun materi presentasi yang efektif, belum terbiasa menjaga kontak mata dengan audiens, serta belum mampu mengatur intonasi suara dan ekspresi wajah secara tepat saat berbicara.

Temuan ini menjadi landasan penting dalam merancang pelatihan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan aktual siswa. Dengan mengetahui titik lemah dan potensi yang dimiliki peserta sejak awal, tim pelaksana dapat menyusun materi, metode, dan pendekatan pelatihan yang bersifat praktis, partisipatif, serta mendorong transformasi sikap dan keterampilan. Pendekatan berbasis kebutuhan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih optimal dalam membangun kompetensi komunikasi siswa secara menyeluruh.

Sesi pertama dalam rangkaian pelatihan *public speaking* dirancang sebagai landasan awal untuk membangun pemahaman konseptual peserta mengenai pentingnya keterampilan berbicara di depan umum. Fokus utama sesi ini adalah pengenalan terhadap konsep dasar *public speaking*, mulai dari definisi, tujuan, hingga ruang lingkup penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan. Fasilitator menyampaikan materi dengan pendekatan yang komunikatif dan melibatkan peserta secara aktif melalui metode interaktif serta diskusi terbuka.

Pada awal sesi, fasilitator memaparkan bahwa *public speaking* bukan sekadar kemampuan berbicara dengan lantang di depan audiens, tetapi merupakan keterampilan strategis yang melibatkan perencanaan pesan, kejelasan penyampaian, dan pengelolaan respons audiens. Peserta juga diajak untuk memahami bahwa keterampilan ini bukan hanya dibutuhkan oleh tokoh publik atau profesional tertentu, melainkan merupakan soft skill esensial yang relevan bagi setiap individu, terutama di era komunikasi terbuka seperti sekarang.

Untuk membangun koneksi antara materi dan pengalaman pribadi peserta, fasilitator mengajak siswa mengidentifikasi situasi sehari-hari di mana kemampuan *public speaking* menjadi penting. Dalam sesi ini, berbagai contoh konkret dikemukakan, seperti saat mempresentasikan tugas kelompok di kelas, menyampaikan pendapat dalam diskusi forum, mengikuti seleksi wawancara kerja atau beasiswa, hingga saat menjadi pengurus organisasi sekolah dan harus berbicara dalam rapat atau kegiatan publik lainnya.

Diskusi ini membuka kesadaran peserta bahwa kemampuan berbicara secara

efektif dan percaya diri dapat memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan mereka dalam banyak situasi. Tidak sedikit dari peserta yang mengaku baru menyadari bahwa mereka telah menghadapi momen-momen *public speaking*, namun belum pernah menyiapkannya secara serius atau menyadari pentingnya strategi komunikasi yang tepat.

Tanggapan peserta terhadap sesi pembuka ini sangat positif. Mereka merasa mendapatkan perspektif baru mengenai arti penting keterampilan berbicara, bukan hanya dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sosial. Banyak peserta yang menyatakan antusiasme untuk mengikuti sesi-sesi berikutnya karena merasa materi yang disampaikan sangat relevan dan membangkitkan motivasi untuk mengembangkan potensi diri lebih lanjut.

Gambar 2. Kegiatan Pelatihan di MA Arafah Cendekia, 2025

Sesi kedua dalam rangkaian pelatihan public speaking difokuskan pada penguatan aspek teknis yang menjadi dasar kemampuan berbicara efektif di depan publik. Setelah peserta memahami konsep dasar dan urgensi keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari, pelatihan berlanjut pada tahap praktik, di mana peserta dibekali dengan teknik-teknik dasar yang dapat langsung diterapkan dalam berbagai situasi komunikasi.

Fasilitator menyampaikan materi secara bertahap dan menyeluruh, mulai dari pentingnya penguasaan materi sebelum tampil, hingga bagaimana menyusun pesan yang jelas dan mudah dipahami audiens. Ditekankan bahwa seseorang tidak akan mampu berbicara dengan meyakinkan apabila tidak memahami isi pesan yang hendak disampaikan. Karena itu, kemampuan merumuskan gagasan secara runtut dan logis menjadi dasar utama dalam public speaking.

Selain itu, peserta juga diajarkan tentang pentingnya bahasa tubuh dalam

mendukung pesan lisan. Gerakan tangan, ekspresi wajah, dan postur tubuh dibahas sebagai bagian dari komunikasi non-verbal yang dapat memperkuat atau melemahkan dampak penyampaian. Intonasi suara dan artikulasi pun menjadi perhatian, mengingat keberhasilan menyampaikan pesan sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang mengatur volume, penekanan, dan kejelasan ucapannya.

Fasilitator juga membahas tentang pentingnya membangun kontak mata dengan audiens, yang bukan hanya menciptakan kesan percaya diri, tetapi juga memperkuat interaksi antara pembicara dan pendengar. Di samping itu, peserta dilatih untuk mengenali dan mengelola kecemasan yang kerap muncul saat harus tampil di depan umum. Teknik pernapasan, afirmasi positif, serta latihan mental menjadi bagian dari strategi untuk membantu peserta mengatasi rasa gugup.

Untuk memperkuat pemahaman, setiap peserta diberi kesempatan melakukan simulasi pidato singkat di depan kelompok kecil. Ini menjadi pengalaman pertama bagi sebagian peserta untuk berbicara secara formal dengan menerapkan teknik yang telah dipelajari. Setelah tampil, peserta menerima umpan balik dari fasilitator dan rekan satu kelompok. Umpan balik diberikan secara konstruktif, mencakup aspek teknis seperti kejelasan suara, struktur penyampaian, serta aspek psikologis seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tingkat keberanian saat tampil.

Sesi ini tidak hanya memperkaya keterampilan peserta, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran reflektif. Peserta belajar mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta memahami bahwa public speaking adalah keterampilan yang dapat diasah melalui latihan yang konsisten dan dukungan yang membangun. Respon peserta terhadap sesi ini sangat positif, karena mereka merasa lebih siap dan percaya diri untuk tampil di depan umum.

Sesi ketiga merupakan sesi praktik lapangan yang paling dinantikan. Peserta diberi kesempatan untuk tampil di depan audiens yang lebih besar, termasuk guru, siswa lain, dan tim fasilitator. Penampilan peserta direkam sebagai bagian dari dokumentasi dan bahan refleksi. Berdasarkan hasil observasi fasilitator, 16 dari 20 peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian berbicara dan penguasaan materi. Bahkan beberapa peserta yang sebelumnya sangat pasif mampu menyampaikan pidato dengan artikulasi yang jelas dan gaya penyampaian yang menarik.

Gambar 2. Kegiatan Pelatihan di MA Arafah Cendekia, 2025

Setelah kegiatan, tim pelaksana melakukan post-test dengan metode yang sama seperti pre-test. Hasil menunjukkan bahwa 75% peserta merasa lebih percaya diri berbicara di depan umum setelah mengikuti pelatihan, dan 82% menyatakan bahwa mereka memahami teknik dasar *public speaking* lebih baik daripada sebelumnya. Selain itu, siswa menyampaikan harapan agar pelatihan semacam ini diadakan lebih sering sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.

Peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri ini juga terlihat dalam ekspresi non-verbal peserta selama praktik, yang menunjukkan gestur terbuka, postur tubuh tegap, serta mimik wajah yang lebih ekspresif. Salah satu peserta menyampaikan dalam wawancara tindak lanjut, “Sebelumnya saya selalu gugup kalau disuruh bicara di depan kelas, tapi sekarang saya merasa lebih siap dan tahu harus bagaimana memulai dan mengakhiri pembicaraan saya.”

Pembahasan hasil kegiatan ini mengacu pada teori-teori komunikasi interpersonal dan pembelajaran aktif. Menurut Albert Bandura *self-Efficacy* merujuk pada keyakinan diri dalam konteks tertentu dan memainkan peran penting terutama saat individu menghadapi tantangan. Ketika seseorang memiliki keyakinan positif terhadap kemampuannya, hal ini dapat mendorong meningkatnya motivasi, ketekunan dalam menghadapi rintangan, serta kemampuan untuk menolak pikiran-pikiran negatif mengenai diri sendiri (Utami, 2017). Menurut Bandura pengalaman langsung merupakan salah satu cara paling efektif membangun rasa percaya diri. Hal ini terbukti dalam pelatihan ini, di mana keberhasilan peserta dalam tampil secara langsung berdampak besar pada peningkatan kepercayaan diri mereka.

Selain itu, pendekatan *experiential learning* juga diterapkan dalam pelatihan ini. *Experiential learning* adalah suatu tindakan untuk mencapai sesuatu

berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri (Anggreni, 2020). Proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam merancang dan menjalani pengalaman belajar terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap.

Salah satu tantangan yang dihadapi selama pelatihan adalah keberagaman tingkat kemampuan peserta. Sebagian peserta sudah memiliki pengalaman berbicara di depan umum melalui organisasi OSIS atau kegiatan keagamaan, sementara sebagian lainnya benar-benar baru dalam hal ini. Untuk mengatasi hal tersebut, fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kesiapan dan memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan.

Faktor pendukung keberhasilan pelatihan antara lain adalah dukungan penuh dari pihak madrasah, antusiasme siswa, serta metode pelatihan yang dirancang menyenangkan dan bebas tekanan. Fasilitator juga menggunakan alat bantu seperti proyektor untuk menampilkan contoh pidato dan struktur teks pidato yang efektif. Visualisasi ini membantu peserta memahami dengan lebih baik bagaimana menyusun dan menyampaikan pidato.

Sebagai tambahan, pelatihan ini juga menciptakan ruang refleksi antar peserta. Dalam sesi evaluasi, peserta saling memberi umpan balik dan berdiskusi tentang kemajuan yang mereka rasakan. Ini menumbuhkan budaya saling mendukung dan membangun kepercayaan diri satu sama lain.

Secara keseluruhan, pelatihan ini membuktikan bahwa intervensi singkat dengan pendekatan yang tepat dapat membawa dampak signifikan terhadap keterampilan *soft skill* siswa madrasah. *Public speaking* yang awalnya dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan berubah menjadi peluang untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan potensi. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa lingkungan madrasah dapat menjadi tempat yang efektif untuk membina kemampuan komunikasi siswa.

Kegiatan ini dapat menjadi model program penguatan *soft skill* yang direplikasi di madrasah lain, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan non-akademik. Dengan pendampingan yang

berkelanjutan, keterampilan ini dapat dikembangkan lebih jauh dalam bentuk debat, presentasi ilmiah, atau kegiatan keorganisasian siswa.

Sebagai bentuk kesinambungan, pihak sekolah bersama tim pengabdian sepakat untuk mengintegrasikan pelatihan *public speaking* ke dalam program ekstrakurikuler madrasah, sehingga pelatihan tidak berhenti pada satu kegiatan saja, tetapi terus berlanjut dan membudaya di lingkungan sekolah.

Untuk melengkapi uraian secara kuantitatif, berikut ini disajikan hasil Pre-Test dan Post-Test terhadap peserta pelatihan *public speaking* yang menggambarkan perkembangan kepercayaan diri dan penguasaan materi peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1. hasil Pre-Test dan Post-Test peserta pelatihan *public speaking*

Aspek Penilaian	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Tingkat Kepercayaan Diri Tinggi	20%	75%
Penguasaan Teknik Dasar *Public speaking*	35%	82%
Kemampuan Tampil di Depan Umum	30%	80%
Kemauan Mengikuti Kegiatan Sejenis	40%	90%

Sumber: (Olah Data Peneliti, 2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam setiap aspek penilaian setelah pelatihan dilakukan. Terutama dalam hal penguasaan teknik dasar *public speaking* dan tingkat kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil pelatihan yang disampaikan dalam tabel di atas, terlihat bahwa kegiatan pelatihan berdampak positif terhadap peserta. Peningkatan yang signifikan dalam aspek kepercayaan diri dan penguasaan teknik dasar menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan tepat sasaran. Sesi praktik lapangan menjadi komponen kunci yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta, sehingga mereka tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga mendapatkan pengalaman nyata berbicara di depan publik.

Selama pelaksanaan kegiatan, antusiasme peserta cukup tinggi. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi aktif dalam diskusi, latihan, dan keikutsertaan dalam simulasi berbicara di depan umum. Peserta juga menunjukkan peningkatan dalam ekspresi wajah, kontak mata, dan pengaturan intonasi suara, yang merupakan indikator non-verbal dari peningkatan kemampuan *public speaking*.

Meskipun kegiatan pelatihan public speaking ini menunjukkan hasil yang

menggembirakan, terdapat beberapa keterbatasan yang patut dicermati. Pertama, durasi pelatihan yang hanya berlangsung satu hari menjadi kendala dalam pendalaman materi secara lebih komprehensif. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka masih memerlukan waktu tambahan untuk memperkuat teknik-teknik yang telah diajarkan, terutama dalam aspek pengelolaan kecemasan dan penyusunan struktur pidato yang sistematis.

Kedua, keterbatasan alat bantu dan sarana prasarana juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua sesi dapat didukung dengan perangkat multimedia secara optimal, seperti rekaman video untuk keperluan refleksi, sehingga evaluasi performa peserta masih bersifat subjektif berdasarkan observasi langsung. Selain itu, variabilitas tingkat kesiapan peserta yang cukup lebar, dari yang sudah terbiasa berbicara di depan umum hingga yang sama sekali baru, menyulitkan pemberian materi secara merata.

Namun demikian, kegiatan ini membuka peluang besar untuk pengembangan program serupa secara berkelanjutan. Pelatihan ini dapat dijadikan sebagai prototipe program ekstrakurikuler berbasis keterampilan abad ke-21 di madrasah, yang menekankan pada soft skill seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri. Dalam jangka panjang, pelatihan public speaking dapat diperluas ke dalam bentuk program tahunan, kompetisi antar siswa, kolaborasi dengan komunitas luar sekolah, hingga pengembangan modul mandiri berbasis video pembelajaran. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, kegiatan ini berpotensi menjadi instrumen strategis dalam penguatan karakter dan literasi komunikasi generasi muda madrasah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MA Arafah Cendekia Garut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan *public speaking* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Pelatihan ini berhasil menjawab kebutuhan siswa akan penguatan keterampilan berbicara di depan umum, yang selama ini menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan potensi diri mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial secara umum.

Kegiatan pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan aplikatif

memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, menerima umpan balik langsung, dan mengembangkan keterampilan berbicara melalui pengalaman nyata. Hasil observasi lapangan, pre- dan post-assessment, serta tanggapan peserta menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara verbal, membangun struktur pidato, menggunakan bahasa tubuh yang tepat, serta mengelola kecemasan ketika tampil di hadapan publik.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga berdampak pada aspek psikologis siswa, terutama dalam membangun rasa percaya diri. Siswa yang sebelumnya pasif dan enggan tampil di depan umum mulai menunjukkan keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan ide secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* bukan hanya soal teknik komunikasi, tetapi juga erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan penguatan jati diri siswa.

Sebagai rekomendasi, kegiatan semacam ini perlu dijadikan program berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan, integrasi dalam kurikulum keterampilan hidup (*life skills*), maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, madrasah dapat berperan aktif dalam mencetak generasi muda yang komunikatif, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin menuntut kompetensi komunikasi yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan khusus disampaikan kepada pihak yang telah memberikan bantuan dana dan dukungan moril sehingga kegiatan pelatihan *public speaking* di MA Arafah Cendekia Garut dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga ditujukan kepada tim redaksi dan manajemen Jurnal Media Pengabdian Komunikasi serta lembaga yang menaunginya, atas bimbingan, fasilitasi, dan kesempatan yang diberikan dalam proses penyusunan dan publikasi artikel ini. Selain itu, penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada para profesional dan akademisi yang telah berkontribusi melalui masukan, telaah substansi, dan dukungan keilmuan dalam penyusunan laporan ini. Semoga segala kontribusi yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan membawa manfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan keterampilan komunikasi

peserta didik madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, D. S., & Hana, M. A. (2015). Efektivitas Pelatihan Kepercayaan Diri Dalam *Public speaking* Untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, *7*(2), 175–184. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI

Alawiyah, D., Nurasmi, N., Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *4*(2), 104–113. https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1201

Amin, A. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *5*(2), 8-.

Anggreni, A. (2020). Experential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami). *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 186. https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.86

Casmana, A. R., Timoera, D. A., Syafrudin, I., Pratama, M. A., & Pradana, A. W. (2021). Peningkatan Kemampuan *Public speaking* Sebagai Upaya Untuk Menjadi Warga Negara Global Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, *2*(2), 127. https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i2.46124

Fahmi Abdulah, M., Surtiah, I., Santa, R., & Ginanjar, S. E. (2022). Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Smp Ypu Bandung Melalui Kegiatan *Public speaking*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Adi Dharma)*, *1*(1), 21–26. https://doi.org/10.58268/adidharma.v1i1.20

Girsang, L. R. M. (2018). '*PUBLIC SPEAKING*' SEBAGAI BAGIAN DARI KOMUNIKASI EFEKTIF (KEGIATAN PKM di SMA KRISTOFORUS 2, JAKARTA BARAT). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, *2*(2), 81–85. https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359

Hayati, S., Marhayani, D. A., & Basith, A. (2024). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Public speaking Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 94 Singkawang*. 61–66.

Okta, T. N., Pamungkas, G., Sipayung, M. F., & Fariha, N. F. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan *Public speaking* Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, *4*(1), 35–40. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1424

Rahmawati, A. A., & Susantiningrum, S. (2024). *Pengaruh kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa PAP FKIP UNS angkatan 2021 dan 2022*. *8*(6), 625–632.

Rengganawati, H. (2024). Kecemasan Dalam Berbicara Di Depan Umum Pada Kalangan Mahasiswa Berusia 17-22 Tahun. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, *2*(2), 60. https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6953

Rohim, S., & Putra, G. K. (2024). *Pelatihan Public speaking Bagi Siswa Binaan LazisMU Pimpinan Cabang Muhammadiya Kebayoran Baru*. *4*(1).

Sihabuddin, S., & Widiyowati, E. (2022). Pelatihan Peningkatan Kapasitas *Public speaking* Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. *Amaliah: Jurnal …*, *6*(1), 105–109. https://jurnal-

lp2m.umnaw.ac.id/index.php/AJPKM/article/view/1385%0Ahttps://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/AJPKM/article/download/1385/915

Susyetina, A., Chriswiyati, E. P., & Lase, S. (2022). Pelatihan *Public speaking* untuk Siswa SMA Budi Utama. *Patria : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 117–126. https://doi.org/10.24167/patria.v4i2.4080

Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, *25*(1), 54–65. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419